

## Bima Kroda's a Study of Text and Context

### Bima Kroda sebuah Kajian Teks dan Konteks

Gede Navio Raykin

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

[navio.id11@gmail.com](mailto:navio.id11@gmail.com)<sup>1</sup>

*In Tejakula Village, there is a report on a piece of madness. In the report, there is one gegilakan percussion, namely the Bima Kroda Gegilakan Percussion; this percussion comes from Tejakula Village and through this object, the researcher conducted research analyzing the Bima Kroda Gegilakan Percussion in terms of text and context. The entire research process was carried out using Ari Kunto's research and application methods and the data collection techniques of observation, interviews, documentation, literature study, and discography. The Bima Kroda Gegilakan Percussion is a gegilaan percussion included in the repertory of gegilakan music in Tejakula Village. The appearance of this percussion is estimated to be in the 1925s, and the creator of this percussion is unknown. Bima Kroda's Gegilakan Percussion contains musical and extra-musical elements. The musical elements consist of 1) tone, using 5-tone pelog tunings; 2) rhythm, using symmetrical rhythm; 3) time signature, using 4/4 time signature; 4) Tempo, using a fast and steady tempo; 5) dynamics, experiencing changes in the dynamics of crescendo and decrescendo. Meanwhile, the extra-musical element can be seen through the philosophy of the name of the percussion itself. The uniqueness of this percussion is that it has its charm. It is said that when this percussion is performed in temples or at art performances, it can invite enthusiastic audiences to give appreciation.*

**Keywords:** *Gegilakan, Bima Kroda, Analysis, Text and Context, Karawitan Bali*

Di Desa Tejakula, terdapat reportoar gending *gegilakan*. Pada reportoar tersebut terdapat satu tabuh gegilakan yaitu *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*, tabuh ini berasal dari Desa Tejakula dan melalui objek tersebut peneliti melakukan riset/penelitian yang menganalisis *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* dari segi teks dan konteksnya. Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian dan penerapan dari Ari Kunto dengan tektik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan diskografi. *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* merupakan tabuh *gegilakan* yang termasuk kedalam reportorar gending *gegilakan* di Desa Tejakula. Awal mula kemunculan tabuh ini diperkirakan pada tahun 1925-an dan pencipta dari tabuh ini tidak diketahui sampai sekarang. Dalam *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* ini terdapat unsur musikal dan ekstra musikal yang terkandung didalamnya. Adapun unsur musikalnya yaitu terdiri dari 1) nada; menggunakan laras pelog 5 nada, 2) irama; menggunakan irama simetris, 3) birama; menggunakan birama 4/4, 4) Tempo; menggunakan tempo cepat dan ajeg, 5) dinamika; mengalami perubahan dinamika *crescendo* dan *decrescendo*. Sedangkan unsur ekstra musikalnya dapat dilihat melalui filosofi dari nama tabuh itu sendiri. Keunikan dari tabuh ini yaitu tabuh ini mempunyai daya tarik tersendiri. Dikatakan demikian, karena tabuh ini pada saat dipentaskan baik di pura maupun pagelaran seni dapat mengundang antusias penonton untuk memberikan apresiasi.

**Kata Kunci:** *Gegilakan, Bima Kroda, Analisis, Teks dan Konteks, Karawitan Bali*

## PENDAHULUAN

Desa Tejakula merupakan salah satu Desa tua yang berlokasi di Bali Utara tepatnya di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Desa ini disebut desa tua karena sudah ada sejak abad ke 10, hal ini dapat dibuktikan pada prasasti Sembiran pada Va yang sekarang masih tersimpan di Desa Sembiran. Desa ini sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan memiliki potensi kesenian yang memadai, kehidupan berkesenian di Desa Tejakula tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya, sehingga corak dan gayanya lebih ke arah kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang banyak berkembang di lingkungan Desa Tejakula biasanya dijadikan atau ditampilkan untuk kepentingan yang tidak terlalu mementingkan ekonomi atau mata pencaharian hidup. Kesenian itu lebih mengidealisasikan budaya tradisional sebagai kreativitas yang spontan dan jujur. Kehadiran pertunjukan seni didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang berhubungan dengan agama maupun kepercayaan. Namun tidak berarti bahwa masyarakat sama sekali tidak mengenal kesenian tradisional klasik yang lebih baku. Sebagian masyarakat yang sudah terbuka dan terdiri dari golongan terpelajar, mulai belajar dan mengembangkan kesenian tersebut. Di kalangan masyarakat Desa Tejakula telah mengenal jenis kesenian tradisional, bahkan jenis-jenis kesenian populer yang bersifat sekuler seperti kreasi baru.

Awal mula keberadaan Gamelan Gong Kebyar di Desa Tejakula pada tahun 1920 bertempat di pura Desa Tejakula. Keberadaan ini merupakan sebuah hasil transformasi dari Gamelan Gong Gede yang dilebur pada tahun 1918. Keberadaan gamelan Gong Kebyar di Desa Tejakula, merupakan salah satu aset dari perkembangan Gong Kebyar yang tersebar luas di Bali. Salah satu bentuk medium seni tabuh, Gong Kebyar di Tejakula juga dimanfaatkan selain sebagai sarana kebutuhan estetis secara musikal, juga sebagai sarana lainnya seperti untuk pengiring upacara atau ritual, sarana sosial, dan sarana ekonomi, dari fungsi yang ada sekaligus dimaknai sebagai medium estetis yang bernilai ritual, sosial, dan ekonomi.

Adapun beberapa jenis kesenian tradisional yang terdapat di Desa Tejakula yaitu seni Karawitan, Tari, Pedalangan dan seni Rupa. Pada seni Karawitan di Desa Tejakula terdapat 6 reportoar gending atau tabuh yaitu *Tabuh Telu*, *Tabuh Pat*, *Tabuh Nem*, *Tabuh Kutus*, *Lelonggoran* dan *Gegilakan*. Pada reportoar *gegilakan* terdapat satu tabuh atau gending yaitu *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* merupakan tabuh *gilak* yang berasal dari Desa Tejakula. Nama dan keberadaan penata dari tabuh ini tidak diketahui sampai sekarang. Awal mula terciptanya tabuh ini diperkirakan sekitar 5 tahun setelah awal mula kemunculan Gong Kebyar di Desa Tejakula. Jika dikaitkan dari tahun awal mula keberadaan Gong Kebyar di desa Tejakula, maka awal mula terciptanya *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* diperkirakan pada tahun 1925-an.

Sebelumnya tabuh ini tidak mempunyai nama dan hanya dikenal sebatas tabuh *Gegilakan* saja, kemudian tabuh ini baru diberi nama *Bima Kroda* oleh Pande Gede Mustika dan I Nyoman Tusan pada tahun 1972. Pada saat itu beliau baru saja lulus dari bangku SMK di Kokar Bali atau sekarang yang dikenal dengan SMK Negeri 5 Denpasar. Beliau terinspirasi dari karakteristik tabuh atau gending tersebut yang penuh energik dan semangat serta dimainkan dengan tempo yang cepat, melihat karakteristik dan bentuk komposisi dari tabuh tersebut maka beliau memberi nama tabuh ini *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. *Bima* dalam pewayangan digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan penuh energik sedangkan "*Kroda*" dalam bahasa sansekerta yang berarti marah atau murka, dan jika digabungkan kedua kata tersebut *Bima Kroda* yang artinya sang *Bima* yang sedang marah atau murka.

Objek penelitian ini difokuskan pada analisis teks dan konteks *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan analisis teks dari segi musikal yaitu: struktur tabuh, pola gending, dan komposisi. Sedangkan analisis konteks peneliti lebih memfokuskan ke makna dan fungsi *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. Objek dari penelitian ini sebelumnya belum pernah diangkat, peneliti tertarik mengangkat objek ini dikarenakan keinginan peneliti yang begitu kuat untuk mengangkat lokal genius yang ada di Desa Tejakula. Salah satu lokal genius yang ada di Desa Tejakula yaitu *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* yang termasuk kedalam reportoar *gegilkan*, objek tersebut sangatlah menarik karena hanya ada di Desa Tejakula saja. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua landasan teori untuk membedah atau menganalisis teks dan konteks *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*, yaitu teori etnomusikal dari I Wayan Rai S dan teori fungsi structural dari A.R. Radcliffe-Brown. Teori

etnomusikal dari I Wayan Rai S dipakai untuk menganalisis teks *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* dari segi unsur musikalnya dan unsur ekstra musikalnya, sedangkan teori fungsi structural dari A.R. Radcliffe-Brown dipakai untuk menganalisis konteks *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* dari segi fungsi masing-masing instrument dalam Gong Kebyar dan fungsinya di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan selama proses penelitian ini yaitu sebanyak 5 metode yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan diskografi. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis data-data yang diperoleh. Pada metode pengamatan ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung mengenai kondisi, potensi, dan perkembangan kesenian khususnya seni karawitan di Desa Tejakula.

Wawancara: adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan juga, ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung melalui tatap muka antara pencari informasi dengan narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada relevansinya dengan pokok persoalan mengenai apa itu *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*, sejarah, teks dan konteks *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai hal tersebut peneliti mencari 3 narasumber tokoh seniman di Desa Tejakula yaitu Pande Gede Mustika sebagai narasumber kunci, Pande Gede Widya Supriyadnyana dan Gede Yoga Hermawan sebagai narasumber pendamping.



Gambar 1 Wawancara dengan Pande Gede Mustika, pada hari Rabu, 06 Oktober 2023

Dokumentasi: Memilih pertunjukan seni sebagai objek penelitian, maka penerapan teknik dokumentasi mutlak diperlukan dan tidak dapat dihindari. Sebab sangat tidak mungkin hanya dengan pengamatan langsung peneliti dapat melakukan kajian-kajian terhadap pertunjukan seni itu tanpa dokumentasi. Mengingat setiap peneliti mempunyai kemampuan dan daya ingat terbatas, maka dengan adanya hasil pendokumentasian dapat mengingatkan dan lebih mempertajam kajian-kajian yang diinginkan.

Semua data yang didapat dipergunakan sebagai keterangan nyata untuk diolah. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Alat yang digunakan adalah kamera sebagai pengumpulan data berupa pengambilan gambar (foto) dan Handphone untuk merekam seluruh pemaparan atau informasi yang diperoleh peneliti pada saat wawancara.

Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan proses membaca sejumlah referensi yang rata-rata berupa tulisan (baik buku, artikel, jurnal, dan lain-lain) yang nantinya dijadikan sebagai

sumber rujukan untuk tulisan yang disusun. Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian skripsi terdahulu dan beberapa buku serta artikel dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, kajian sumber yang digunakan dalam penelitian ini nantinya dipakai sebagai pertimbangan, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada sebelumnya.

Diskografi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendengarkan rekaman *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* melalui aplikasi youtube dan seniman praktisi Desa Tejakula yang menjadi acuan dalam menganalisis bentuk teks dan konteks *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Gegilakan* adalah suatu gending yang menyerupai *gilak*. Kata dasar *gegilakan* itu sendiri berasal dari kata “*gilak*” yang merupakan gending dengan ukuran pendek (8 ketukan) yang dimainkan secara berulang-ulang (*ostinato*). Pada dasarnya *gilak* dapat dilihat dari 2 (dua) sudut pandang yaitu dari segi pola gending dan dari segi komposisi. Jika dilihat dari segi pola gending, *gilak* yang dimaksud adalah pola teknik permainan pada *pupuh kekendangan*, *kotekan pemade*, *ubitubitan reong*, *kekilitan ceng-ceng* dan yang paling terpenting adalah jatuh pukulan *kolotomiknya*. Sedangkan jika dilihat dari segi komposisinya, *gilak* yang dimaksud adalah jalinan dari semua unsur-unsur musikal dan pola gending yang menjadi satu-kesatuan di dalam gending *gilak* itu sendiri.

Perlu diingat bahwa pola kolotomik pada jatuhnya pukulan gong dan kempur memiliki perbedaan dan style masing-masing di setiap daerah di Bali. Misalnya seperti antara di Buleleng dan Gianyar, di 2 (dua) daerah tersebut memiliki perbedaan dan style masing-masing pola kolotomik *gilak* pada jatuh pukulan gong dan kempurnya. Pola kolotomik *gilak* di Buleleng memakai 3 (tiga) kali pukulan kempur yang jatuh pada hitungan ke 3 (tiga), ke 5 (lima), dan ke 7 (tujuh), serta 1 kali pukulan gong yang jatuh pada hitungan ke 8 (delapan) yang berfungsi sebagai tanda berakhirnya gending atau finalis gending. Sedangkan pola kolotomik *gilak* di Gianyar memakai 2 (dua) kali pukulan kempur yang jatuh pada hitungan ke 5 (lima) dan ke 7 (tujuh) serta 2 kali pukulan gong yang jatuh pada hitungan ke 4 (empat) yang berfungsi sebagai tanda semi-final pada sebuah gending dan hitungan ke 8 (delapan) yang berfungsi sebagai tanda berakhirnya sebuah gending.

Meskipun terdapat perbedaan pada jatuh pukulan kempur dan gongnya, akan tetapi panjang matra atau ketukannya sama yaitu 8 (delapan) ketukan dalam 1 (satu) putaran atau 1 (satu) gongan. Secara harfiah di masyarakat kata *gilak* itu sendiri tidak memiliki arti yang pasti, ada yang mengatakan secara harfiah *gilak* adalah semangat, kemudian ada yang mengatakan secara harfiah *gilak* adalah galak, dan ada juga yang mengatakan secara harfiah *gilak* itu adalah *gulak* (ukuran). Menurut peneliti semua arti harfiah tersebut tidak ada benar-salahnya begitu juga dengan definisi *gilak* dan *gegilakan*, karena pada dasarnya semua orang memiliki pernyataan (*statement*) masing-masing yang bisa dipertanggung jawabkan dan dapat didefinisikan serta dideskripsikan berdasarkan sumber yang mereka peroleh dari pengalaman berkomposisi maupun sumber-sumber ilmiah tertentu.

*Tabuh Gegilakan Bima Kroda* merupakan salah satu tabuh yang termasuk kedalam *reportoar gegilakan* yang berasal dari Desa Tejakula. Awal mula terciptanya *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* diperkirakan sekitar tahun 1925-an sekaligus menjadi awal mula terciptanya *reportoar gegilakan* di Desa Tejakula (Pande Gede Mustika, Wawancara: 09 September 2023). Informasi ini beliau dapatkan dari tutur bapak dan kakek beliau yang merupakan musisi karawitan pada jaman itu. Melihat dari namanya yaitu Bima Kroda, tabuh ini memiliki karaktersistik yang keras dan penuh energik, dalam penyajiannya tabuh *Gegilakan Bima Kroda* dimainkan di media Gong Kebyar dengan teknik-teknik permainan karawitan Bali seperti *kotekan*, *gegulet*, *ubit-ubitan*, *kekilitan ceng-ceng* dan menggunakan siklus kolotomik *style* Buleleng serta dimainkan dengan tempo yang cepat.

Mulanya tabuh ini tidak mempunyai nama dan hanya dikenal sebatas tabuh *gegilakan* saja, kemudian tabuh ini baru diberi nama Bima Kroda oleh Pande Gede Mustika dan I Nyoman Tusan pada tahun 1972. Pada saat itu beliau baru saja lulus dari bangku SMA di Kokar Bali atau sekarang yang dikenal dengan SMK Negeri 5 Denpasar. Beliau terinspirasi dari karakteristik tabuh atau gending dan bentuk komposisi dari tabuh tersebut, dari dua hal itu maka beliau memberi nama tabuh ini *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. Jika didefinisikan arti dari dua kata tersebut yaitu, Bima dalam pewayangan digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan penuh energik sedangkan “*Kroda*” dalam bahasa sansekerta

yang berarti marah atau murka, dan jika digabungkan kedua kata tersebut Bima Kroda yang artinya sang Bima yang sedang marah atau murka.

*Tabuh Gegilakan Bima* merupakan tabuh yang berasal dari Desa Tejakula saja, tabuh ini sempat mengalami penyebaran ke Desa Madenan pada tahun 2013. Sesuai dengan pengalaman peneliti yang ikut dalam Sekaa Gong Desa Madenan pada saat itu, tabuh ini pertama kali dituangkan di Desa Madenan oleh salah satu seniman praktisi asal Desa Madenan yaitu Putu Sriasa. Terdapat perbedaan antara *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* yang ada di Desa Tejakula dengan *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* yang ada di Desa Madenan. Perbedaan tersebut hanya terletak pada jatuh pukulan instrument Kempur, dan instrument Gong-nya saja dalam siklus 1 (satu) kali putaran, sedangkan aksentuasi, dinamika, dan pola teknik permainan seperti *pupuh kekendangan*, *pola kotekan*, dll (dan lain-lain) masih sama dengan *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* yang ada di Desa Tejakula.

*Tabuh Gegilakan Bima Kroda* di Desa Tejakula menggunakan 3 (tiga) kali pukulan instrument Kempur yang jatuh pada hitungan ke 3 (tiga), hitungan ke 5 (lima), dan hitungan ke 7 (tujuh) dan 1 (satu) kali pukulan instrument Gong yang jatuh pada hitungan ke 8 (delapan) dalam 1 (satu) kali putaran siklus kolotomik. Sedangkan *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* yang dituangkan oleh Putu Sriasa di Desa Madenan menggunakan 2 (dua) kali pukulan instrument kempur yang jatuh pada hitungan ke 5 (lima) dan hitungan ke 7 (tujuh) dan 2 (dua) kali pukulan instrument Gong yang jatuh pada hitungan ke 4 (empat) dan hitungan ke 8 (delapan) dalam 1 (satu) kali putaran siklus kolotomik. Keunikan dari tabuh ini yaitu tabuh ini mempunyai daya tarik tersendiri. Dikatakan demikian, karena tabuh ini pada saat dipentaskan baik di pura maupun pagelaran seni dapat mengundang antusias penonton untuk memberikan apresiasi. Selain memiliki daya tarik tersendiri, tabuh ini juga memiliki keunikan dari segi komposisinya yaitu yang terdapat pada pola *pupuh kekendangannya* yang memakai *pupuh kekendangan* ciri khas Desa Tejakula (Pande Widya, Wawancara: 02 Oktober 2023).

Sumber pokok dari *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* adalah pola *gilak style* Buleleng yang terdiri dari delapan ketukan dalam satu gongan. Dari delapan ketukan pola *gilak* itu pukulan kempli jatuh pada hitungan ke dua, ke empat, ke enam, dan ke delapan pukulan kempur jatuhnya pada hitungan ke tiga, ke lima dan ke tujuh, sedangkan pukulan gong jatuhnya bersamaan dengan pukulan kempli pada hitungan ke delapan. Jadi hanya pukulan kempli pada hitungan ke delapan saja jatuhnya bersamaan dengan pukulan gong pada hitungan ke delapan. Dalam karawitan Bali, aksen/hitungan yang terberat adalah pada jatuhnya gongan, dalam hal ini pada hitungan ke delapan. Istilah lainnya adalah musik itu menuju gong (*leaning forward*), hitungan terberat itu bukan terletak pada hitungan pertama sebagaimana halnya pada musik barat (Rai S, 2022).

Perlu dicatat bahwa dalam perkembangannya di masyarakat terjadi perkembangan bahwa meskipun basis dari *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* ini adalah *gilak style* Buleleng yang terdiri atas satu kali pukulan gong dalam satu kali lingkaran, dalam realitasnya ada sekaa yang tetap mempertahankan satu kali pukulan gong dalam satu kali lingkaran dan ada pula yang memakai dua pukulan gong dalam satu kali lingkaran. Demikian pula halnya dengan banyaknya pukulan kempur, ada yang tetap memakai tiga kali pukulan kempur dalam satu lingkaran, tetapi ada juga memakai dua kali pukulan kempur dalam satu lingkaran yaitu pada hitungan ke lima dan ke tujuh. Selain itu dalam *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* ini memakai pola *pupuh kekendangan* ciri khas Desa Tejakula, *pupuh kekendangan* yang dapat dijumpai pada tabuh ini adalah: *pupuh kekendangan ngelajur*, *pupuh kekendangan jejagulan*, *pupuh kekendangan catot*, dan *pupuh kekendangan gegulet*.

Jajar Pageh Tabuh Gegilakan Bima Kroda (Bagian 1, Bagian 2, dan Bagian 3)

.	-	+	-	+	-	+	(-)
.	.	.	.	.	.	.	.
.	█	.	█	.	█	.	█

## Keterangan:

- : Jatuh pukulan Kemppli
- + : Jatuh pukulan Kempur
- () : Jatuh pukulan Gong
- . : Jatuh pukulan Penyacah
- ! : Jatuh pukulan Jublag
- ! : Jatuh pukulan Jegog

Secara pembahasan Jajar Pageh di atas, dapat disimpulkan dari sudut pandang peneliti yakni dari awal mulainya gending sampai akhir gending terdiri dari panjang melodi 8 matra dalam 1 putaran. Disetiap baris melodi terdapat pukulan kolotomik; instrument Jublag, instrument Jegog, Instrument Kemppli, Instrument Kempur, dan Instrument Gong yang menjadi satu-kesatuan jajar pageh *Tabuh Ggilakan Bima Kroda*. Instrument penyacah menjadi pokok melodi dalam *Tabuh Gilak Bima Kroda* dengan jatuhnya pukulan berbarengan dengan tempo ajeg pada instrument kajar. Instrument Jublag dan Jegog berfungsi untuk mempertegas pola melodi pada instrument penyacah dengan pola pukulan yang berjarak 2 ketukan pada setiap instrument. Pukulan instrument Jublag jatuh setelah 2 kali ketukan pada pola pukulan melodi instrument penyacah, sedangkan instrument Jegog jatuh pukulannya berjarak 4 ketukan dengan pola melodi instrument penyacah dan setelah itu diakhiri dengan pukulan gong yang berjarak 8 ketukan dengan pola melodi instrument penyacah.

Konteks penyajian *Tabuh Ggilakan Bima Kroda* di masyarakat Desa Tejakula tidak lebih dari hanya sebagai hiburan saja, tabuh ini bersifat fleksible dalam artian bisa disajikan dimanapun dan dalam upacara apapun baik dalam upacara *Pitra Yadnya*, *Dewa Yadnya*, dan *Manuse Yadnya*. Tabuh ini tidak bersifat sakral dan biasanya tabuh ini dibawakan pada saat piodalan di pura-pura Desa Tejakula dengan tujuan untuk membangkitkan semangat musisi dan masyarakat setempat di sela-sela kejenuhannya (Gede Yoga Hermawan, Wawancara: 11 September 2023). Selain itu tabuh ini juga kerap dipentaskan di ajang pagelaran seni yang ada di Bali seperti Pesta Kesenian Bali (PKB), mebarung antar komunitas atau sanggar dan pesta kesenian lokal di Desa Tejakula.

Notasi yang digunakan dalam *Tabuh Ggilakan Bima Kroda* ini adalah notasi *ding-dong* dan *laras pelog 5 nada* dengan system penulisan notasi secara deskriptif. Kata deskriptif berasal dari *to describe* yang artinya mencatat untuk tidak lupa. Kata tersebut mengandung maksud bahsa tidak semua jenis melodi dan ritme harus dicatat, tapi hanya melodi pokok saja, atau balungannya saja atau penelitiannya saja. (Aryasa, 1985).

Secara struktural, *Tabuh Ggilakan Bima Kroda* terdiri atas 3 (tiga) bagian yang terdiri dari bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. bagian ini dimaksudkan agar terlihat masing-masing penonjolan, perbedaan dan keragaman motif *pepayasan* yang dipakai pada *Tabuh Ggilakan Bima Kroda*. Struktur *Tabuh Ggilakan Bima Kroda* dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada bagian 1 *Tabuh Ggilakan Bima Kroda*, terdapat pengawit pola permainan kendang pepanggulan lanang-wadon yang dimainkan secara mandiri dan terdapat 2 (dua) pola melodi yaitu pola melodi pejalan dan pola melodi ngubeng. Setiap pola melodi terdapat penyalit reong dan penyalit jagul kendang yang bertujuan untuk menjembatani menuju ke pola pengulangan dan ke pola berikutnya. Pada pola melodi pejalan terdapat 2 (dua) penyalit reong yaitu penyalit reong pertama sebagai petanda menuju pengulangan dan penyalit reong yang kedua sebagai petanda menuju ke pola melodi ngubeng.

Pada pola melodi ngubeng terdapat 1 (satu) penyalit jagul kekendangan yang berperan sebagai transisi menuju ke bagian 2.

Pengawit

P . Kandang                                                        
 d . pd     . pdp     d . p .     dddd     d . dD     dD . d

Bun Gending Bagian 1

Pola Melodi Pejalan

	.	-	+	-	+	-	+	(-)
Penyacah	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
Jublag	.	∩	.	∩	.	∩	.	∩
Jegog	.	.	.	∩	.	.	.	∩

Pola Melodi Ngubeng

	.	-	+	-	+	-	+	(-)
Penyacah	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
Jublag	.	∩	.	∩	.	∩	.	∩
Jegog	.	.	.	∩	.	.	.	∩

Pada bagian ini terdapat 2 (dua) motif pola melodi pejalan, yaitu pola melodi pejalan dengan panjang 8 matra atau ketukan dan pola melodi pejalan dengan panjang 16 matra atau ketukan. Sama halnya dengan bagian 1, setiap pola melodi pejalan terdapat penyalit di dalamnya yang berperan sebagai jembatan untuk menuju pengulangan dan peralihan ke pola melodi berikutnya.

Bun Gending Bagian 2

Pola Melodi Pejalan 1

	.	-	+	-	+	-	+	(-)
Penyacah	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
Jublag	.	∩	.	∩	.	∩	.	∩
Jegog	.	.	.	∩	.	.	.	∩

Pola Melodi Pejalan 2

	.	-	+	-	+	-	+	(-)
Penyacah	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩	∩
Jublag	.	∩	.	∩	.	∩	.	∩
Jegog	.	.	.	∩	.	.	.	∩

Pola Melodi Nguwad 1

Pada bagian 3 (tiga) ini merupakan bagian terakhir dari *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. Tidak seperti bagian 1 (satu) dan bagian 2 (dua), pada bagian ini hanya terdapat 1 (satu) pola melodi pejalan saja yang berperan untuk mengakhiri *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*.

Penyacah	?	?	?	?	?	?	?
Jublag	.	.	.	.	.	.	.
Jegog	.	.	.	.	.	.	.
	.	-	+	-	+	-	+
							(-)
Penyacah	?	?	?	?	?	?	?
Jublag	.	.	.	.	.	.	.
Jegog	.	.	.	.	.	.	.
Pola Melodi Penyud	.	.	.	.	.	.	.
	.	-	+	-	+	-	+
							(-)
Penyacah	?	?	?	?	?	?	?
Jublag	.	.	.	.	.	.	.
Jegog	.	.	.	.	.	.	.

### KESIMPULAN

Proses melakukan penelitian tentang objek seni pertunjukan memerlukan limit waktu yang cukup lama baik dari proses awal observasi sampai penyelesaian dalam bentuk laporan skripsi. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian di Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng dengan mengangkat objek *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* (Kajian Teks dan Konteks). Selama proses penelitian, peneliti bermitra di salah satu komunitas seni Karawitan yang ada di Desa Tejakula yaitu Sekaa Gong Sabha Sawitra. *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* adalah *Tabuh gegilakan* yang berasal dari Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng dan merupakan satu-satunya *Tabuh gegilakan* yang termasuk kedalam repertoar *gegilakan* di Desa Tejakula. *Tabuh* ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1925-an dan pencipta dari *tabuh* ini tidak diketahui sampai sekarang. Struktur *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* terdiri dari 3 bagian yaitu bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. Dalam penyajiannya, *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* menggunakan instrument Gong kebyar dengan durasi kurang lebih selama 11-12 menit.

Keunikan dari *tabuh* ini yaitu *tabuh* ini mempunyai daya tarik tersendiri. Dikatakan demikian, karena *tabuh* ini pada saat dipentaskan baik di pura maupun pagelaran seni dapat mengundang antusias penonton untuk memberikan apresiasi. Selain memiliki daya tarik tersendiri, *tabuh* ini juga memiliki keunikan dari segi komposisinya yaitu yang terdapat pada pola *pupuh kekendangannya* yang memakai pola *pupuh kekendangan* ciri khas Desa Tejakula. Konteks dari *tabuh* ini tidak lebih dari hanya sebagai hiburan saja, biasanya *tabuh* ini dibawakan pada saat piodalan di pura-pura Desa Tejakula dan pagelaran seni yang ada di Bali seperti Pesta Kesenian Bali (PKB), mebarung antar komunitas atau sanggar dan pesta kesenian lokal di Desa Tejakula. Komposisi *Tabuh Gegilakan Bima Kroda* didukung oleh oleh 2 unsur musik yaitu unsur musikal dan unsur ekstra musikal. Unsur musikal yang terdapat dalam *tabuh* ini yaitu nada, irama, birama, tempo dan dinamika sedangkan unsur ekstra musikalnya adalah filosofi dari *Tabuh Gegilakan Bima Kroda*. Selain kedua unsur tersebut, di dalam *tabuh* ini juga terdapat teknik-teknik permainan Gong Kebyar seperti *ngotek ngempat*, *ngotek neluin*, *nyogcag*, *milpil*, *ubit-ubitan* dan *pupuh kekendangan*.

### DAFTAR SUMBER

Andika, I. Wayan Agus, I. Komang Sudirga, and I. Wayan Sudirana. 2022. "Introduction to the Musical Composition 'Telung Benang' | Pengantar Komposisi Karawitan 'Telung Benang.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(2):77–85. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/440>

- Ardana, I Ketut. 2011. *Kajian Tekstual Gending Leluangan Kekebyaran Dalam Upacara Piodalan Di Pura Kayangan Tiga Desa Adat Tembawu*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar. [http://repo.isidps.ac.id/720/1/Kajian\\_Tekstual\\_Gending\\_Leluangan\\_Kekebyaran.pdf](http://repo.isidps.ac.id/720/1/Kajian_Tekstual_Gending_Leluangan_Kekebyaran.pdf)
- Ardiana, Andi, and Ni Ketut Suryatini. 2023. "Introduction to 'Achromatic' Karawitan Artwork | Pengantar Karya Seni Karawitan 'Achromatic.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):108–16. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/214>
- Arimbawa, I. Putu Restu Krisna, and I. Ketut Partha. 2022. "Introduction to the Musical Composition 'Windu Sara' | Pengantar Karya Komposisi Karawitan 'Windu Sara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(3):201–8. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/1184>
- Aryasa, I. W. M. 1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Danim, Sudarwan. 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Gede, Pande, Widya Supriyadnyana, and I. Gede Arya Sugiarta. 2019. "Estetika Tabuh Gamelan Gong Gede Di Desa Adat Tejakula Buleleng." 06(01):58–67. doi: 10.22146/jksks.52104.
- Pryatna, Hendra Santosa; I. Komang Sudirga; I. Putu Danika. 2020. *Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Pryatna, I. Putu Danika, Hendra Santosa, and I. Komang Sudirga. 2020. "Permainan Kendang Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15(2):90–100. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/2991>
- Rai S, I. W. 2022. *Tabuh Telu Pegongan Dalam Karawitan Bali*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Santoso, 2007. *Etnomusikologi Nusantara: Perspektif dan Masa depannya*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press.
- Suastika, I Gede Putu. Sudiana, I Nyoman. Sudhana, I. Ketut. 2020. "Manis Batu Sebuah Garapan Kreasi Baru Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu." *Segara Widya* 8(1):1–12.
- Yasa, I. Gede Janu Merta, and Ni Putu Tisna Andayani. 2023. "Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: A New Creative Musical Composition | Tabuh Lelambatan Klakat Sudhamala: Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):37–46. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.191.